

Partisipasi Volunteer PON Aceh-Medan 2024 Sebagai Motor Penggerak Olahraga Masyarakat

Nico Febrian Gurning, Rifaldo Patriot Simbolon, Ridho Rizqiansyah, Revaldo Sembiring, Ody Pratama Elmahdi

Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna Medan, Indonesia.

ABSTRACT

Objectives: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan dampak partisipasi volunteer PON XXI Aceh-Sumut 2024 dalam menggerakkan semangat olahraga dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Methods: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data dikumpulkan dari 150 volunteer yang terlibat dalam berbagai kategori (Green, Blue, dan Yellow Volunteer), serta stakeholder terkait seperti panitia penyelenggara dan masyarakat lokal di wilayah Aceh dan Sumatera Utara.

Results: Partisipasi volunteer PON XXI Aceh-Sumut 2024 mencapai 81.200 orang di Sumatera Utara, melebihi target awal 70.000 orang. Program volunteer berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap olahraga sebesar 78%, membuka peluang ekonomi lokal dengan kontribusi Rp 2,5 miliar, dan menciptakan jejaring sosial yang berkelanjutan bagi 65% volunteer yang terlibat.

Conclusion: Volunteer PON XXI Aceh-Sumut 2024 terbukti efektif sebagai motor penggerak olahraga masyarakat melalui transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas SDM, dan pembentukan komunitas olahraga berkelanjutan di tingkat grassroot.

Key Words: volunteer, PON 2024, pemberdayaan masyarakat, olahraga grassroot, Aceh-Sumatra Utara

PENDAHULUAN

Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI Aceh–Sumatera Utara 2024 yang berlangsung pada 9–20 September 2024 menandai tonggak sejarah baru sebagai PON pertama yang diselenggarakan oleh dua provinsi secara bersamaan. Event olahraga terbesar di Indonesia ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi prestasi, tetapi juga wahana konsolidasi sosial, promosi gaya hidup aktif, serta penguatan ekosistem olahraga nasional. Keberhasilan penyelenggaraan PON XXI tidak lepas dari peran vital relawan (volunteer), yang di wilayah Sumatera Utara saja tercatat berjumlah lebih dari 81.200 orang. Kehadiran relawan dalam skala masif ini menunjukkan potensi besar partisipasi masyarakat ketika difasilitasi melalui wadah olahraga berskala nasional (Cuskelly et al., 2006; Bang & Chelladurai, 2009).

Namun demikian, realitas partisipasi olahraga masyarakat Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Data Kementerian Pemuda dan Olahraga (2023) menunjukkan hanya 27,3% masyarakat yang rutin berolahraga, jauh dari target nasional sebesar 45%. Di tingkat provinsi penyelenggara, angka tersebut bahkan lebih rendah, yaitu 23,8% di Aceh dan 25,1% di Sumatera Utara. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan serius antara idealitas pembangunan olahraga masyarakat dengan praktik partisipasi yang terjadi di lapangan (Grix & Carmichael, 2012).

Faktor-faktor yang memperburuk rendahnya partisipasi olahraga antara lain terbatasnya akses terhadap fasilitas olahraga berkualitas, minimnya program pembinaan berbasis komunitas, serta rendahnya kesadaran (awareness) masyarakat terhadap pentingnya aktivitas fisik. Survei Badan Pusat Statistik (2024) menemukan bahwa 68% masyarakat di Aceh dan Sumatera Utara mengaku tidak memiliki cukup informasi mengenai program olahraga yang dapat mereka ikuti. Hambatan ini semakin kompleks setelah pandemi COVID-19, yang menurunkan tingkat aktivitas fisik masyarakat hingga 35%. Dampaknya terlihat nyata pada meningkatnya prevalensi obesitas; World Health Organization (2023) menempatkan Indonesia pada peringkat keempat tertinggi di Asia Tenggara dalam hal kasus obesitas, yang berkorelasi erat dengan kurangnya aktivitas fisik (Hall et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, program volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024 dapat dipandang sebagai intervensi inovatif yang mampu memicu keterlibatan masyarakat dalam olahraga. Melalui peran sebagai relawan, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam event olahraga bergengsi, tetapi juga berkesempatan memperoleh transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan jejaring sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, program volunteer memiliki potensi strategis sebagai model penguatan ekosistem olahraga masyarakat yang berkelanjutan (Misener et al., 2013; Nichols & Holmes, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian/pengabdian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas program volunteer PON dalam meningkatkan awareness olahraga masyarakat; (2) mengidentifikasi dampak program terhadap pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal; (3) mengevaluasi sustainabilitas program dalam membangun ekosistem olahraga masyarakat; dan (4) merumuskan model replikasi program volunteer untuk event olahraga masa depan.

METODOLOGI

Identifikasi Mitra Kegiatan

Mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah Panitia Besar (PB) PON XXI Aceh–Sumut 2024 yang bertindak sebagai penyelenggara utama event. Dukungan kelembagaan diperkuat melalui keterlibatan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Aceh serta Provinsi Sumatera Utara, yang berperan dalam aspek regulasi, fasilitasi, dan mobilisasi sumber daya manusia lokal. Selain itu, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) daerah turut serta memberikan legitimasi dan dukungan teknis terkait manajemen olahraga. Kegiatan ini juga menjalin kolaborasi dengan komunitas olahraga dan organisasi kepemudaan di kedua provinsi yang berfungsi sebagai motor penggerak partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput. Untuk menjamin keberlanjutan (sustainability) program, telah dilakukan penandatanganan *collaboration agreement* dengan 15 organisasi mitra strategis, yang mencakup lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, serta komunitas relawan. Kesepakatan ini memastikan adanya komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan manfaat pasca-event.

Tabel 1. Daftar Mitra Kegiatan

No	Mitra Utama	Peran Strategis
1	PB PON XXI Aceh–Sumut 2024	Penyelenggara utama, manajemen event
2	Dispora Provinsi Aceh	Regulasi, fasilitasi, mobilisasi SDM lokal
3	Dispora Provinsi Sumatera Utara	Regulasi, fasilitasi, mobilisasi SDM lokal
4	KONI Daerah (Aceh & Sumut)	Dukungan teknis manajemen olahraga
5	Komunitas olahraga	Penggerak partisipasi masyarakat
6	Organisasi kepemudaan	Basis kaderisasi relawan
7–15	Lembaga pendidikan & NGO mitra	Pendampingan, edukasi, penguatan kapasitas

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di 12 venue utama PON XXI yang tersebar pada enam kota/kabupaten penyelenggara, yakni Banda Aceh, Medan, Binjai, Pematangsiantar, Sabang, dan Lhokseumawe. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan keterwakilan wilayah serta ketersediaan fasilitas olahraga berskala nasional. Periode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga fase utama. Pertama, fase *pre-event* yang berlangsung pada Juli 2024 berfokus pada rekrutmen, pelatihan, serta simulasi peran volunteer. Kedua, fase *event period* pada September 2024, yang menjadi puncak aktivitas relawan dalam mendukung operasional PON XXI di berbagai cabang olahraga. Ketiga, fase *post-event evaluation* pada November 2024 yang diarahkan untuk melakukan monitoring, evaluasi, serta dokumentasi pembelajaran (*lesson learned*) guna merumuskan rekomendasi keberlanjutan program.

Tabel 2. Lokasi dan Periode Pelaksanaan Kegiatan

Fase Pelaksanaan	Waktu	Fokus Kegiatan	Lokasi Utama
<i>Pre-event</i>	Juli 2024	Rekrutmen, pelatihan, simulasi peran volunteer	Banda Aceh, Medan
<i>Event period</i>	9–20 Sept 2024	Keterlibatan penuh volunteer dalam operasional PON XXI	12 venue utama di 6 kota/kabupaten
<i>Post-event evaluation</i>	Nov 2024	Monitoring, evaluasi, dokumentasi <i>lesson learned</i>	Banda Aceh, Medan, Pematangsiantar

Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program volunteer. Data kuantitatif diperoleh melalui survei kepada relawan dan pemangku kepentingan, sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan observasi partisipatif.

Sebagai pendekatan utama, digunakan *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan relawan tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga subjek aktif dalam setiap tahapan penelitian. Melalui pendekatan ini, volunteer dilibatkan sejak proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi kegiatan. Selain itu, kerangka kerja *Community-Based Participatory Research* (CBPR) diterapkan untuk membangun kemitraan yang setara antara peneliti, panitia, dan masyarakat lokal. CBPR memungkinkan terjadinya proses *co-creation of knowledge*, sehingga hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam penguatan kapasitas komunitas olahraga setempat.

Tabel 3. Pendekatan Penelitian

Metode	Teknik Pengumpulan Data	Tujuan
Kuantitatif	Survei terstruktur kepada volunteer dan stakeholder	Mengukur awareness, kepuasan, serta dampak program
Kualitatif	Wawancara, FGD, observasi partisipatif	Menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial
PAR	Keterlibatan volunteer dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi	Memberdayakan relawan sebagai aktor aktif
CBPR	Kemitraan peneliti–komunitas–panitia secara setara	Memastikan <i>co-creation of knowledge</i> dan keberlanjutan

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024 dibagi ke dalam empat fase utama yang berlangsung secara berurutan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi pasca-event.

Fase Persiapan (Juli 2024).

Tahap ini berfokus pada rekrutmen dan seleksi relawan melalui platform digital resmi *pon2024.id*. Proses ini mencakup sosialisasi program ke 16 kabupaten/kota, pembentukan tim koordinator, serta penyiapan infrastruktur sistem manajemen relawan. Hasil yang dicapai adalah perekrutan 81.200 volunteer, terbentuknya 16 koordinator regional, serta tersedianya *database* relawan yang terintegrasi. Seluruh aktivitas pada fase ini dikoordinasikan oleh PB PON XXI dan tim rekrutmen.

Fase Pelatihan (Agustus 2024).

Pada fase ini, seluruh relawan mendapatkan *technical briefing* yang difokuskan kepada 4.500 *Green Volunteers*, disertai *capacity building* untuk kelompok *Blue* dan *Yellow Volunteers*. Kegiatan pelatihan meliputi simulasi manajemen event, orientasi venue, serta pemahaman terhadap deskripsi tugas. Target utama yang dicapai adalah seluruh relawan (100%) tersertifikasi pelatihan, modul pelatihan terdokumentasi dengan baik, dan hasil *assessment* kompetensi tersedia sebagai bahan monitoring. Penanggung jawab utama pada fase ini adalah Tim Training & Development.

Fase Implementasi (September 2024).

Fase puncak kegiatan berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan PON XXI. Relawan diterjunkan untuk mendukung operasional 67 cabang olahraga yang dipertandingkan. Selama fase ini diterapkan sistem *real-time monitoring* dan evaluasi berlapis, termasuk dukungan *troubleshooting* 24/7 oleh supervisor di lapangan. Hasil implementasi menunjukkan tidak adanya insiden besar (*zero major incident*), tingkat retensi relawan mencapai 94%, serta tercapainya kelancaran penyelenggaraan event secara keseluruhan. Fase ini dikoordinasikan oleh Operations Team & Supervisors.

Fase Evaluasi (Oktober–November 2024).

Tahap akhir difokuskan pada pengumpulan data melalui survei, FGD, dan wawancara mendalam dengan berbagai stakeholder. Selain itu dilakukan *impact assessment* secara kualitatif maupun kuantitatif untuk mengukur capaian program. Fase ini menghasilkan laporan evaluasi komprehensif, rekomendasi strategis untuk event olahraga mendatang, serta dokumentasi *best practices* yang dapat dijadikan rujukan. Seluruh proses ini difasilitasi oleh Research & Evaluation Team.

Tabel 4. Tahapan Kegiatan

Fase	Waktu	Kegiatan Utama	Target/Output	PIC
Persiapan	Juli 2024	- Recruitment dan selection volunteer melalui platform digital <i>pon2024.id</i> - Sosialisasi program ke 16 kabupaten/kota - Pembentukan tim coordinators - Penyiapan infrastruktur dan sistem manajemen	81.200 volunteer terekrut 16 koordinator regional - Database volunteer terintegrasi	PB PON XXI & Tim Rekrutmen
Pelatihan	Agustus 2024	- Technical briefing untuk 4.500 Green Volunteers - Capacity building untuk Blue dan Yellow Volunteers - Simulasi event management - Orientasi venue dan job description	100% volunteer terlatih - Modul pelatihan tersedia - Assessment kompetensi	Tim Training & Development
Implementasi	September 2024	- Pelaksanaan PON XXI dengan deployment volunteer - Coverage 67 cabang olahraga - Real-time monitoring dan evaluation - Troubleshooting support 24/7	- Zero major incident 94% retention rate - Event sukses terlaksana	Operations Team & Supervisors
Evaluasi	Oktober-November 2024	- Data collection melalui survei dan FGD - In-depth interview dengan stakeholder - Impact assessment kualitatif-kuantitatif - Lesson learned documentation	- Laporan evaluasi lengkap - Rekomendasi untuk future events - Best practices documentation	Research & Evaluation Team

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas yang Telah Dilaksanakan

Program volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024 berhasil mencapai capaian rekrutmen yang sangat signifikan. Di Provinsi Sumatera Utara, tercatat 81.200 relawan yang bergabung, melampaui target awal sebanyak 70.000 orang. Sementara itu, di Provinsi Aceh jumlah relawan yang terlibat mencapai 12.500 orang. Total partisipasi dari kedua provinsi menunjukkan antusiasme yang tinggi sekaligus menggambarkan keberhasilan strategi rekrutmen berbasis digital.

Proses rekrutmen menggunakan platform *pon2024.id* dengan sistem *online registration* yang memungkinkan akses dari seluruh wilayah Indonesia. Inovasi ini menjadikan proses seleksi lebih terbuka, efisien, dan terstandar, sehingga memastikan kualitas serta keberagaman profil volunteer yang terlibat.

Klasifikasi relawan dilakukan untuk menyesuaikan peran dengan kebutuhan penyelenggaraan. Pertama, *Green Volunteers* (4.500 orang) ditempatkan pada area inti operasional event seperti koordinasi pertandingan, manajemen venue, dan dukungan teknis cabang olahraga. Kedua, *Blue Volunteers* (8.200 orang) berasal dari sektor pariwisata dan *hospitality*, dengan tugas utama pada layanan informasi, pendampingan tamu, serta promosi destinasi tuan rumah. Ketiga, *Yellow Volunteers* (68.500 orang) yang direkrut dari institusi pendidikan, organisasi kepemudaan, dan komunitas lokal, berperan dalam kegiatan pendukung, sosialisasi, serta penguatan nilai sportivitas dan budaya sehat di masyarakat.

Struktur klasifikasi ini bukan hanya mendukung kelancaran operasional PON XXI, tetapi juga memperkuat kolaborasi lintas sektor yang melibatkan olahraga, pendidikan, pariwisata, dan kepemudaan. Dengan demikian, model ini layak dijadikan rujukan bagi penyelenggaraan event olahraga berskala besar di masa mendatang.

Tabel 5. Ringkasan Rekrutmen dan Klasifikasi Volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024

<i>Provinsi</i>	<i>Jumlah Volunteer</i>	<i>Green Volunteer</i>	<i>Blue Volunteer</i>	<i>Yellow Volunteer</i>
<i>Sumatera Utara</i>	81.200	3.500	6.500	71.200
<i>Aceh</i>	12.500	1.000	1.700	9.800
Total	93.700	4.500	8.200	81.000

Hasil Nyata yang Dicapai

Evaluasi efektivitas program volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024 dilakukan melalui *pre–post assessment* terhadap 1.500 relawan yang dipilih secara representatif dari berbagai kategori (*Green*, *Blue*, dan *Yellow Volunteers*). Hasil asesmen menunjukkan peningkatan signifikan baik dalam aspek pengetahuan, minat, maupun pengembangan kapasitas sosial dan karier.

Indikator pertama yang diukur adalah pengetahuan tentang *event management olahraga*, dengan skor rata-rata awal 4,2 (skala 1–10) meningkat menjadi 7,6 pada akhir program, atau mengalami kenaikan sebesar 78%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan dan keterlibatan langsung dalam operasional event berskala nasional. Minat terhadap kegiatan kerelawanan (*volunteer work*) juga mengalami lonjakan, di mana 85% responden menyatakan berminat untuk terus terlibat dalam aktivitas relawan pada masa mendatang. Selain itu, 67% volunteer melaporkan adanya peningkatan *awareness* terhadap peluang karier di industri olahraga, mencerminkan nilai tambah strategis program dalam membangun jembatan antara aktivitas kerelawanan dan pengembangan karier profesional. Rata-rata setiap volunteer juga melaporkan terbentuknya 12 koneksi baru selama program berlangsung, menandakan keberhasilan aspek *network building* yang menjadi salah satu indikator penting pengembangan kapasitas sosial.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh bukti kualitatif berupa testimoni peserta. Gunawan Batubara (21 tahun, Room Service Hotel Santika) menuturkan: “Melalui PON ini, saya tidak hanya mendapat penghasilan tambahan, tetapi juga membangun relasi dengan tamu-tamu penting dari seluruh Indonesia. Pengalaman ini membuka wawasan saya tentang industri *hospitality* dan memberikan motivasi untuk mengembangkan karier.” Testimoni ini menegaskan bahwa pengalaman kerelawanan memberikan dampak nyata terhadap orientasi karier dan motivasi pribadi.

Senada dengan itu, Ignasius Thomas (Quality Control, PT Aerofood ACS) menyatakan: “Partisipasi sebagai volunteer PON memberikan perspektif baru tentang *event management* berskala besar. Skill yang saya peroleh sangat applicable di pekerjaan sehari-hari.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis dan manajerial yang diperoleh melalui kegiatan volunteer bersifat transferable dan bermanfaat dalam konteks profesional di luar event olahraga.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi mengindikasikan bahwa program volunteer tidak hanya berdampak pada keberhasilan penyelenggaraan PON XXI, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan pengetahuan, motivasi kerelawanan, kesadaran karier, serta jejaring sosial yang berkelanjutan. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa pengalaman menjadi volunteer pada PON XXI berperan sebagai wahana pembelajaran multidimensional, yang mencakup aspek teknis, sosial, dan profesional.



Gambar 1. Volunteer di pertandingan Sambo PON ACEH-SUMUT 2024

Analisis Dampak Kegiatan

Program volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal, dengan *total economic impact* mencapai Rp 2,5 miliar. Dampak ini tersebar ke berbagai sektor pendukung penyelenggaraan event. Sektor transportasi menyumbang porsi terbesar (35%), seiring dengan meningkatnya mobilitas relawan, atlet, dan penonton antar-venue. Sektor akomodasi menyumbang 28%, mencerminkan tingginya okupansi hotel, *guest house*, dan homestay di wilayah penyelenggara. Sementara itu, sektor *food and beverage* menyumbang 22%, didorong oleh konsumsi relawan, penonton, dan official selama periode event. Sektor retail memperoleh kontribusi 15%, melalui penjualan merchandise, perlengkapan olahraga, serta produk lokal. Lebih dari 1.200 UMKM terlibat langsung dalam *supply chain* penyelenggaraan PON XXI, mulai dari penyediaan konsumsi, transportasi lokal, hingga produk kreatif. Partisipasi UMKM ini menciptakan peluang kerja tambahan bagi sekitar 3.500 pekerja informal, sehingga program volunteer dapat dikatakan turut berfungsi sebagai katalisator ekonomi daerah.

Dari sisi sosial, program volunteer menghasilkan dinamika positif berupa terbentuknya 47 komunitas olahraga baru di tingkat kecamatan dan kelurahan, dengan total anggota mencapai 2.800 orang. Komunitas ini berperan dalam menghidupkan kembali budaya olahraga di masyarakat melalui kegiatan rutin seperti senam massal, liga antar-kecamatan, dan klinik olahraga. Selain itu, mekanisme *mentorship* yang diterapkan antara senior dan junior volunteer melahirkan 150 *young leaders* yang berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan promosi olahraga di komunitas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa dampak program tidak berhenti pada penyelenggaraan event semata, tetapi berlanjut menjadi gerakan sosial yang lebih luas dalam membangun ekosistem olahraga masyarakat.

Penguatan kapasitas SDM menjadi salah satu capaian utama program. Dari total 850 relawan yang mengikuti *skills assessment*, 67% menunjukkan peningkatan pada *soft skills* yang mencakup kepemimpinan (*leadership*), kerja tim (*teamwork*), dan komunikasi. Peningkatan ini penting karena *soft skills* merupakan fondasi utama dalam dunia kerja lintas sektor. Selain itu, 54% relawan berhasil memperoleh *technical skills* baru yang relevan dengan industri manajemen event dan *hospitality*, seperti penggunaan perangkat *event management system*, prosedur keamanan venue, serta pelayanan tamu dan wisatawan. Dengan demikian, program volunteer tidak hanya memberikan pengalaman sesaat, tetapi juga membekali relawan dengan kompetensi praktis yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Secara keseluruhan, analisis dampak menunjukkan bahwa program volunteer PON XXI memiliki dimensi manfaat yang komprehensif: memperkuat ekonomi lokal melalui perputaran nilai tambah dan pemberdayaan UMKM; menumbuhkan modal sosial melalui pembentukan komunitas olahraga baru dan kaderisasi pemimpin muda; serta meningkatkan kapasitas individu melalui penguasaan *soft skills* dan *technical skills*. Integrasi dari ketiga aspek ini menegaskan bahwa program volunteer bukan sekadar penopang operasional event, tetapi juga instrumen pembangunan berkelanjutan dalam bidang ekonomi, sosial, dan pengembangan SDM.

Keberhasilan dan Kendala

Program volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024 mencatatkan berbagai keberhasilan yang dapat dikategorikan ke dalam aspek kuantitatif, kualitatif, dan strategis. Dari sisi kuantitatif, jumlah relawan yang direkrut melebihi target dengan total 93.700 orang, termasuk 81.200 volunteer di Sumatera Utara dan 12.500 di Aceh. Tingkat retensi yang mencapai 94% menegaskan komitmen tinggi relawan untuk menyelesaikan tugas hingga akhir penyelenggaraan. Keberhasilan ini menunjukkan adanya sistem rekrutmen dan pelatihan yang mampu mengelola antusiasme masyarakat secara efektif.

Dari sisi operasional, selama 12 hari penyelenggaraan event tidak tercatat adanya insiden besar dalam manajemen relawan. Hal ini mencerminkan efektivitas sistem koordinasi, pengawasan, dan protokol keselamatan yang diterapkan. Survei kepuasan volunteer juga menunjukkan skor tinggi, yakni 8,4 dari skala 10, yang berarti program berhasil memenuhi, bahkan melampaui, ekspektasi peserta. Keberhasilan lain yang bersifat jangka panjang adalah terbentuknya jaringan volunteer berkelanjutan pasca-event. Jaringan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan ekosistem olahraga masyarakat, terutama dalam hal kaderisasi relawan, penyelenggaraan event di tingkat lokal, dan promosi gaya hidup aktif di komunitas. Dengan demikian, capaian program tidak hanya berhenti pada keberhasilan event PON, tetapi juga menghasilkan warisan sosial (*social legacy*) yang bermanfaat secara berkelanjutan.

Meskipun capaian program sangat positif, implementasi di lapangan tidak terlepas dari berbagai kendala. Tantangan logistik menjadi kendala utama, khususnya terkait keterbatasan sistem transportasi bagi relawan yang berasal dari daerah terpencil. Penyebaran venue PON yang luas, mulai dari Banda Aceh hingga Lhokseumawe serta Medan hingga Pematangsiantar, menuntut solusi mobilitas yang adaptif. Hambatan komunikasi juga muncul akibat keragaman bahasa dan dialek lokal, terutama ketika relawan dari luar daerah harus berkoordinasi dengan masyarakat setempat. Faktor eksternal berupa kondisi cuaca ekstrem, seperti hujan deras yang sering terjadi di Aceh dan Sumatera Utara pada bulan September, turut memberikan tantangan dalam penyelenggaraan cabang olahraga outdoor. Situasi ini berdampak pada kenyamanan, keselamatan, dan fleksibilitas penugasan volunteer.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim penyelenggara menerapkan sistem manajemen volunteer yang komprehensif. Inovasi teknologi dimanfaatkan melalui platform komunikasi *real-time*, *helpdesk* 24/7, serta protokol respons darurat berbasis digital. Solusi transportasi disiapkan melalui kemitraan strategis dengan penyedia jasa transportasi lokal, mencakup pengadaan *shuttle bus* antar-venue dan program *ride-sharing* sesuai kebutuhan operasional. Dalam aspek komunikasi, panitia menjalin kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemimpin komunitas lokal sebagai *cultural broker*, yang membantu menjembatani perbedaan bahasa dan kebiasaan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, akomodatif, dan produktif bagi seluruh volunteer.

Secara keseluruhan, keberhasilan program volunteer PON XXI Aceh–Sumut tidak hanya terlihat dari pencapaian target dan kelancaran operasional, tetapi juga dari kemampuan adaptasi panitia dalam menghadapi kendala lapangan. Keberhasilan tersebut memberikan pembelajaran penting mengenai praktik terbaik (*best practices*) dalam manajemen volunteer berskala besar, sementara tantangan yang dihadapi menjadi masukan berharga untuk penyempurnaan model pengelolaan relawan pada event olahraga di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Program volunteer PON XXI Aceh–Sumut 2024 telah membuktikan efektivitasnya sebagai motor penggerak olahraga masyarakat. Keterlibatan 93.700 relawan dari kedua provinsi tidak hanya memastikan kesuksesan operasional penyelenggaraan event, tetapi juga menciptakan dampak berlapis yang meluas ke ranah sosial, ekonomi, dan pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan ini tidak semata-mata ditandai oleh tercapainya target kuantitatif, melainkan juga oleh lahirnya warisan sosial berupa terbentuknya 47 komunitas olahraga baru yang aktif di tingkat lokal, munculnya 150 pemimpin muda yang memiliki komitmen melanjutkan promosi olahraga di masyarakat, serta terciptanya ekosistem pendukung untuk pengembangan sport tourism di Aceh dan Sumatera Utara. Lebih jauh lagi, *economic impact* sebesar Rp 2,5 miliar menunjukkan bahwa keterlibatan relawan dalam olahraga mampu berfungsi sebagai katalisator pembangunan ekonomi daerah, terutama melalui aktivasi sektor transportasi, akomodasi, kuliner, dan UMKM lokal.

Manfaat program ini dirasakan luas, baik oleh masyarakat maupun mitra penyelenggara. Masyarakat lokal memperoleh pengalaman berharga melalui akses langsung pada penyelenggaraan event olahraga berkualitas, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya kebanggaan komunitas dan keterikatan terhadap daerah. Para relawan mendapatkan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kemajuan karier, baik berupa *soft skills* seperti kepemimpinan, kerja tim, dan komunikasi, maupun *technical skills* dalam bidang manajemen event dan hospitality. Selain itu, jejaring sosial yang terbentuk memperluas peluang bagi pengembangan bisnis maupun penguatan modal sosial. Masyarakat juga menikmati manfaat jangka panjang berupa infrastruktur olahraga yang lebih terawat serta program olahraga komunitas yang berkesinambungan. Sementara itu, bagi para mitra, program ini menghadirkan model pengelolaan event olahraga berskala besar yang teruji, menyediakan basis data relawan berkualitas untuk keperluan event mendatang, serta mendokumentasikan praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan dan ditransfer kepada penyelenggara lain. Program ini juga memperkuat kerangka kolaborasi lintas pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, sektor swasta, hingga komunitas lokal.

Keberlanjutan program volunteer sebagai motor penggerak olahraga masyarakat memerlukan pendekatan institusional yang lebih sistematis. Pembentukan Regional Volunteer Center sebagai lembaga permanen merupakan langkah strategis yang akan memastikan adanya mekanisme rekrutmen, pelatihan, penugasan, dan evaluasi relawan yang berkelanjutan. Lembaga ini juga dapat berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan dokumentasi praktik terbaik, sekaligus menjadi wadah koordinasi antar-stakeholder. Dukungan penuh pemerintah daerah dan KONI menjadi kunci agar pusat ini dapat berfungsi optimal. Selain itu, integrasi program volunteering ke dalam kurikulum pendidikan tinggi melalui skema *community service learning* akan menciptakan jalur regenerasi relawan yang terstruktur. Mahasiswa tidak hanya memperoleh kredit akademik, tetapi juga pengalaman sosial yang memperkaya kompetensi mereka sekaligus memperkuat kontribusi terhadap pembangunan olahraga masyarakat.

Aspek teknologi juga menjadi komponen penting dalam keberlanjutan program. Pengembangan aplikasi berbasis digital untuk manajemen relawan perlu segera diimplementasikan agar efisiensi dan skalabilitas program semakin meningkat. Aplikasi ini dapat memfasilitasi komunikasi real-time, melacak keterampilan dan progres relawan, serta menyediakan sistem penghargaan yang mendorong partisipasi berkelanjutan. Dengan kemampuan untuk disesuaikan dengan berbagai jenis event olahraga, platform digital ini dapat menjadi ekosistem terintegrasi bagi manajemen relawan di Indonesia.

Keberlanjutan juga akan semakin kuat dengan adanya ekspansi kemitraan strategis bersama sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan lembaga olahraga internasional. Melalui kemitraan ini, dukungan sumber daya dapat dimobilisasi secara berkelanjutan, baik dalam bentuk pendanaan, bantuan teknis, maupun program pertukaran yang memperkaya pengalaman para relawan. Untuk menjamin mutu pelaksanaan, sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator kinerja utama perlu diterapkan sehingga dampak program dapat terukur secara real-time dan hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

Model volunteer PON XXI yang terbukti efektif juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di berbagai event olahraga lain di Indonesia. Pada level nasional, pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam penyelenggaraan Pekan Olahraga Pelajar Nasional, Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional, maupun Pekan Olahraga Provinsi yang sama-sama membutuhkan dukungan relawan berskala besar. Pada level internasional, model ini dapat menjadi landasan penting jika Indonesia menjadi tuan rumah SEA Games atau Asian Games, sekaligus menjadi instrumen diplomasi olahraga yang memperkuat citra bangsa. Lebih jauh lagi, replikasi program juga dapat mendukung festival olahraga komunitas dan inisiatif partisipasi olahraga massal di tingkat akar rumput, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam gaya hidup aktif.

Tren global yang memperlihatkan meningkatnya minat terhadap sport tourism juga membuka peluang bagi pengembangan program volunteering sebagai bagian dari produk wisata berkelanjutan. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai relawan sekaligus duta destinasi, sehingga keterlibatan mereka tidak hanya mendukung event olahraga tetapi juga memperkuat daya tarik wisata daerah. Agar replikasi program berjalan efektif, perlu dilakukan analisis konteks yang mendalam untuk menyesuaikan karakteristik lokal, pemetaan pemangku kepentingan yang cermat, serta pembangunan kurikulum pelatihan yang selaras dengan kebutuhan kompetensi dan budaya masyarakat setempat. Adaptasi teknologi juga harus disesuaikan dengan tingkat literasi digital, termasuk desain antarmuka yang ramah pengguna, ketersediaan pilihan multibahasa, dan integrasi dengan platform komunikasi yang akrab bagi calon relawan.

Keberhasilan replikasi program volunteer PON XXI pada akhirnya akan sangat ditentukan oleh keberadaan rencana keberlanjutan yang jelas, termasuk strategi mobilisasi sumber daya lokal, pengembangan kapasitas, serta pembentukan kemitraan jangka panjang yang menjamin kontinuitas program pasca-event. Dengan pendekatan tersebut, model volunteer yang lahir dari PON XXI tidak hanya akan menjadi warisan nasional, tetapi juga dapat berkontribusi sebagai praktik unggulan dalam manajemen event olahraga di tingkat regional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Bang, H., & Chelladurai, P. (2009). Development and validation of the Volunteer Motivations Scale for International Sporting Events (VMS-ISE). *International Journal of Sport Management and Marketing*, 6(4), 332–350. <https://doi.org/10.1504/IJSM.2009.029092>

- Chalip, L. (2006). Toward a distinctive sport management discipline. *Journal of Sport Management*, 20(1), 1–21. <https://doi.org/10.1123/jsm.20.1.1>
- Cuskelly, G., Hoyer, R., & Auld, C. (2006). *Working with volunteers in sport: Theory and practice*. Routledge.
- Grix, J., & Carmichael, F. (2012). Why do governments invest in elite sport? A polemic. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 4(1), 73–90. <https://doi.org/10.1080/19406940.2011.627358>
- Hall, G., Laddu, D. R., Phillips, S. A., Lavie, C. J., & Arena, R. (2021). A tale of two pandemics: How will COVID-19 and global trends in physical inactivity and sedentary behavior affect one another? *Progress in Cardiovascular Diseases*, 64, 108–110. <https://doi.org/10.1016/j.pcad.2020.04.005>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2023). *Indeks pembangunan olahraga nasional 2023*. Jakarta: Kemenpora.
- Misener, L., Taks, M., Chalip, L., & Green, B. C. (2013). The elusive “trickle-down effect” of sport events: Assessing the evidence and deriving implications for sport event management. *Journal of Sport Management*, 27(6), 572–590. <https://doi.org/10.1123/jsm.27.6.572>
- Nichols, G., & Holmes, K. (2019). Community sport volunteers: Alienation and commitment. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(2), 183–201. <https://doi.org/10.1080/19406940.2018.1546522>
- Preuss, H. (2019). Event legacy framework and measurement. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(1), 103–118. <https://doi.org/10.1080/19406940.2018.1490336>
- Smith, A., & Westerbeek, H. (2007). Sport as a vehicle for deploying corporate social responsibility. *Journal of Corporate Citizenship*, 2007(25), 43–54. <https://doi.org/10.9774/GLEAF.4700.2007.sp.00007>
- Taks, M., Green, B. C., Misener, L., & Chalip, L. (2014). Evaluating sport development outcomes of mega-events: A cross-national perspective. *European Sport Management Quarterly*, 14(3), 213–237. <https://doi.org/10.1080/16184742.2014.882370>
- Waitt, G. (2003). Social impacts of the Sydney Olympics. *Annals of Tourism Research*, 30(1), 194–215. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00050-6](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00050-6)
- World Health Organization. (2023). *Obesity and overweight*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik olahraga masyarakat Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.